

Paham Masyarakat Nusantara terhadap Relasi Agama dan Budaya Perspektif Metodologi Al-Ghazali

Muhamad Ramdani Khoirul Anam¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
bramrmdni@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the Al-Ghazali Methodology in reviewing the understanding of society in the archipelago towards religious and cultural relations. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this study is that there is Al-Ghazali's methodology in reviewing the understanding of the people of the archipelago. The culture of the people of the archipelago in reviewing religious and cultural norms is very intolerant so that it makes individuals in society very fanatical, the diversity of understandings and also culture is one of the reasons this research was made. With Al-ghazali's thoughts regarding morality to address this matter, it is a form of boxing for the community so that intolerant and fanatical forms do not recur in the reality of the archipelago.

Keywords: Archipelago Reality; Morals; Religion and Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Metodologi Al-Ghazali dalam meninjau paham masyarakat di nusantara terhadap relasi agama dan budaya. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah terdapat metodologi Al-Ghazali dalam meninjau paham masyarakat Nusantara. Kultur masyarakat nusantara dalam meninjau norma agama dan budaya sangatlah intoleran sehingga menjadikan individu masyarakat sangatlah fanatik, keberagaman paham dan juga budaya menjadi salah satu alasan yang menjadi penelitian ini dibuat. Dengan pemikiran Al-ghazali mengenai akhlak untuk menyikapi hal tersebut merupakan bentuk tinjauan bagi masyarakat supaya tidak terjadi kembali bentuk intoleran dan fanatic dalam realitas Nusantara.



Kata Kunci : Agama dan Budaya; Akhlak; Realitas Nusantara

Pendahuluan

Nusantara merupakan sebuah kata yang terkandung dalam kitab Kartanegara yang berarti kepulauan, istilah nusantara ini kerap dikaitkan dengan Indonesia karena Indonesia sendiri terdiri atas pulau-pulau. Kepulauan inilah yang menjadikan kultur Indonesia beragam sehingga Masyarakat yang mendiami setiap pulau memiliki adat istiadat masing-masing. Dari setiap adat tersebut menghasilkan sebuah suku dan kumpulan dari berbagai suku inilah yang menjadi realitas masyarakat di Indonesia. (Mahdayeni Agustus 2019).

Bhineka tunggal ika adalah sebuah semboyan yang dikumandangkan demi menggapai tujuan bersama. Semboyan ini digunakan oleh para pahlawan nusantara saat perang dikala itu dan dipergunakan hingga saat ini sebagai pedoman masyarakat Nusantara. Sejatinya semboyan ini bertujuan untuk menyatukan dan mempererat tali persaudaraan, karena sebagaimana arti semboyan itu sendiri adalah berbeda-beda namun tetap satu tujuan (Susetyo 2017). Keberagaman tradisi ini yang menjadikan agama sebagai pedoman manusia harus bisa menyesuaikan sehingga doktrin paham keagamaan bisa masuk terhadap masyarakat yang dominan berbeda-beda. Penyesuaian paham tersebut menghasilkan inovasi baru yaitu akulturasi agama dan budaya (Rizal Desember 2019), yang mungkin sebagian orang menganggap bahwa paham ini merupakan sebuah paham baru yang menyesatkan. Lantas bagaimana Al-Ghazali menyikapi hal tersebut?

Al-Ghazali memang sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran, sehingga yang terpukau oleh al-Ghazali dari pengembaraan, karya-karya peninggalan, dan perilaku sufistiknya. Banyak dari karya-karyanya menjadi obyek penelitian yang cukup menarik minat kalangan pencinta ilmu dan akademisi, mulai dari kalangan dalam umat Islam sendiri (*insider*), maupun dari kalangan non-muslim atau orientalis (*outsider*) (Atabik, Tela'ah Pemikiran Al-Ghazali, Juni 2014).

Dalam jurnal Faisol Rizal yang berjudul agama dalam pluralitas budaya tahun 2019, Secara objektif dapat dijelaskan bahwa termasuk hal yang mustahil seseorang beragama terlepas dari lingkungan adat dan kultur. Oleh karena itu sulit diterima jika ada pernyataan bahwa seseorang bisa beragama tanpa dibentuk oleh kulturnya. Dalam fakta seperti di atas, terdapat ikatan yang kuat antara agama dengan tradisi. Posisi tradisi yang mengakar kuat pada suatu tatanan masyarakat dapat menjadi "penghalang" dalam proses Islamisasi. Hal ini disebabkan asumsi



karakteristik tradisi yang merupakan sumber kekuatan mental-spiritual mampu menahan badai perubahan dan pembangunan dalam segala bidang (Rizal Desember 2019).

Pluralisme adalah ajaran filosofi tentang realitas pluralis di alam semesta ini terutama terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran ini memandang masyarakat sebagai susunan dari berbagai ragam kelompok yang relatif independen dan organisasi yang mewakili bidang-bidang dan pekerjaan yang berbeda. Namun kecenderungan masyarakat modern memiliki pola pemahaman pluralisme ekstrim yang menyatakan bahwa semua kehidupan sosial hendaknya diatur semata-mata menurut sudut-sudut pandangan dari kelompok-kelompok individualistik. Hal ini mengancam kesatuan negara dan dapat mudah menjurus kepada penindasan terhadap kelompok-kelompok minoritas (Ilham, maret 2021).

Al-Ghazali merupakan sosok filsuf sekaligus sufi dari kalangan sunni yang karya-karyanya sangat monumental, bahkan hingga saat ini pemikirannya masih digunakan. Salah satu bentuk tajuannya mengenai manusia dalam kitab *Ihya Ulumudin* yaitu konsep akhlak yang baik, yang menurutnya, Akhlak yang baik adalah separo dari agama, buah dari mujahadah (usaha keras dan sungguh-sungguh) para *muttaqin* atau orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan sifat yang penting untuk dimiliki oleh para hamba Allah. Kebalikannya, akhlak yang buruk adalah racun yang membasakan, luka di dalam otak yang berbahaya, dan kejahatan yang sangat terkutuk (Purwanto november 2020).

Di Nusantara sendiri terdapat beragam sekali paham-paham yang menjadikan realitas umat beragama saling intoleran, bahkan menurut Gus Dur bangsa Indonesia sudah kehilangan akhlakul karimah. (Sumarto, 2017). Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif (Bauto Desember 2014).

Penelitian ini menggunakan teori filsafat dari tokoh filsuf sekaligus sufi yaitu imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali manusia merupakan satu kesatuan yang terdiri dari unsur hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan



akal. Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau yang fujur, jiwa yang muthmainnah, lawwamah atau ammarah. Status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur jiwa tersebut agar berjalan secara seimbang agar menjadi seorang ma'rifatullah (Asmaya Juni 2018). Maka Al-Ghazali memberikan metodenya dalam kitab Ihya Ulumudin yaitu dengan mujahadah dan riyadoh demi mencapai sebuah kebahagiaan yang diharapkan setiap manusia (Purwanto november 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat paham masyarakat nusantara terhadap relasi agama dan budaya perspektif metodologi al-Ghazali. Pertanyaan utama penelitian ini ialah paham masyarakat nusantara terhadap relasi agama dan budaya perspektif metodologi al-Ghazali. Tujuan penelitian ini ialah paham masyarakat nusantara terhadap relasi agama dan budaya perspektif metodologi al-Ghazali.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu dengan rinci dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini adalah pustaka. Penelitian ini menggunakan dua sumber yakni sumber primer yang mengambil dari terjemah kitab Ihya Ulumudin dan yang kedua merupakan sumber primer yang bertumpu pada jurnal, teks dan berbagai informasi dalam bentuk bacaan. Marzuki menyebutkan (library research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Realitas Masyarakat Nusantara

Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Selo Soemardjan mengemukakan bahwa pada waktu disiapkannya Republik Indonesia yang didasarkan atas Pancasila tampaknya para pemimpin kita menyadari realitas bahwa ditanah air kita ada aneka ragam kebudayaan yang masing-masing terwadahkan di dalam suatu suku. Realitas ini tidak dapat diabaikan dan secara rasional harus diakui adanya. Founding Father bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa merupakan



realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. (Mahdayeni Agustus 2019)

Sebagaimana dengan perkembangannya, agama-agama di Nusantara telah terakomodasi dengan budaya. Ssemisal agama islam, dimana islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Agama islam sebagai mayoritas penduduk Nusantara yang menjadikan agama ini lebih banyak berperan dalam kebudayaan masyarakat. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi local) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam (Bauto Desember 2014).

Terdapat pula fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman dari tradisi islam murni misalnya, melahirkan berbagai corak islam local, antara lain islam sunni, khawarij dsb. Dari tradisi islam sunni ala Nusantara, muncul islam sunni Muhamadiyah, NU, Persis. Tidak menutup kemungkinan, akan tampil berbagai corak keberagamaan baru yang lainnya, yaitu islam ortodok, islam moderat, dan islam liberal (Roibin, 2010).

Saat ini umat Islam disibukkan dengan berbagai pertikaian hanya karena soal-soal perbedaan paham dalam tata cara ritual (*habluminallah*). Mereka memperdebatkan soal-soal yang berkaitan dengan fiqh apakah dalam shalat bacaan basmalah harus dikeraskan (*jahar*) atau dipelankan (*syiir*), apakah shalat subuh harus berqunut atau tidak. Apakah adzan Jumat itu harus dua kali atau satu kali? Apakah jari telunjuk waktu duduk tasyahud harus digerakkan atau digerak-grakkan? Apakah mengecat rambut itu wajib atau tidak? Apakah orang yang mencukur jenggot itu berdosa atau tidak? Apakah orang yang celananya tidak di atas mata kaki bukan pengikut rasul? Dan sgdang perbedaan paham dalam soal fiqh ritual membuat di antara kita seakan terpisah oleh garisgaris mazhab. Masing-masing kita menjadi musuh tersembunyi karena perbedaan tafsir fiqh. Kita telah mempertuhankan mazhab dan tidak memuliakan akhlak (Sumarto, 2017).



2. Relasi Agama dan Budaya

Secara objektif dapat dijelaskan bahwa termasuk hal yang mustahil seseorang beragama terlepas dari lingkungan adat dan kultur. Oleh karena itu sulit diterima jika ada pernyataan bahwa seseorang bisa beragama tanpa dibentuk oleh kulturnya (Muslim, Islam sebagai Kritik Sosial 2010). Dalam fakta seperti di atas, terdapat ikatan yang kuat antara agama dengan tradisi. Posisi tradisi yang mengakar kuat pada suatu tatanan masyarakat dapat menjadi “penghalang” dalam proses Islamisasi. Hal ini disebabkan asumsi karakteristik tradisi yang merupakan sumber kekuatan mental-spiritual ampuh menahan badai perubahan dan pembangunan dalam segala bidang.

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, system budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia. (Sumarto, 2017)

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, *God*, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige, dan lain-lain.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsepalamsemesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok (sagala 2013). Budaya di definisikan sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, serta tradisi yang telah dipelajari merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter

yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik. Budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan.

Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola pada bagaimana mereka memikirkan terhadap Tuhan, menghayati, dan membayangkan Tuhan. Lebih tegas dikatakan Geertz bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Namun, wahyu tidak hanya menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan (Sumarto, 2017).

3. Al-Ghazali dengan Filsafatnya

Al-Ghazali memaparkan konsep filsafatnya mengenai manusia terkhusus dalam aspek akhlak, dalam relasi agama dan budaya ini perlu diketahui bahwa agama yang dibicarakan tentu mengenai islam. Manusia dalam beragama dan budaya tentu tidak akan terlepas dengan akhlak atau norma dan tata karma, menurut Al-Ghazali Di dalam buku Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Baik *al-khalqu* dan *al-khuluqu* (baik kejadian dan akhlaknya) berarti baik lahir dan batin. Karena yang dimaksud dengan *al-khalqu* adalah bentuk lahir dan *alkhuluqu* adalah bentuk batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Dari dua unsur tersebut, unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Karena urusan roh disandarkan Allah kepada-Nya sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Shad ayat 71-72 yang artinya:

“Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan telah Kutitipkan ke dalamnya ruhKu, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya”

Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk (Lubis 2012).



Akhlak itu dapat dikatakan ibarat keadaan jiwa dan bentuknya bersifat batin. Hal ini seperti bentuk kebaikan *dhahiriah* secara mutlak. Seseorang tidak dapat sempurna dengan hanya indahnya dua mata saja, tidak hanya dengan hidung yang mancung, pipi yang halus, tetapi haruslah indah semua. Seperti kebagusan *dhahiriah* itulah sempurnanya batin agar tercapai kebaikan akhlak (Purwanto november 2020).

Kesimpulan

Keadaan realitas masyarakat Nusantara merupakan sebuah polemic turun temurun yang terus kita hadapi, seringkali kita mempertanyakan suatu hal yang berkaitan dengan agama dan budaya, entah itu merupakan sebuah budaya yang tidak terdapat nilai dari aspek agama atau bahkan sebaliknya. Sikap yang diperlihatkan dari masyarakat kerap tidak mengenakan bahkan terkesan seperti mengintimidasi. Tinjauan relasi agama dan budaya ini merupakan sebuah bentuk pemisah antara norma agama dan nilai budaya sehingga masyarakat tidak perlu fanatic dalam menyikapi hal tersebut, bahkan Al-Ghazali memberikan sebuah metode dalam menyikapi hal tersebut yaitu dengan konsep filsafatnya mengenai akhlak. Dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali semoga masyarakat Nusantara tidak perlu fanatic atau bahkan meniadakan nilai budaya karena sejatinya dalam ilmu ushul fiqh terdapat sebuah kaidah al adatu muhakkamah yang berarti adat merupakan sebuah kebiasaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam tasawuf Al-Ghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikas*, Juni 2018.
- Assya'bani, Ridhatullah. "Naturalisasi Filsafat Islam." 31/12/2020: 243.
- Atabik, Ahmad. "Tela'ah Pemikiran Al-Ghazali." Juni 2014.
- Bauto, Laode monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Desember 2014: Vol 23, No. 2.
- Ilham, Muhammad. "Monoisme dan Pluralisme Kebenaran dalam Perspektif Hukum Islam." maret 2021.
- Lubis, Agus Salim. "konsep akhlak dalam pemikiran al-ghazali." *hikmah*, 2012.
- Mahdayeni. "Manusia dan Kebudayaan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Agustus 2019.
- Muslim, Abdurrahman. *islam sebagai kritik sosial*. jakarta: erlangga, 2010.
- . *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Purwanto. *terjemah Ihya Ulumudin*. ujung berung bandung: Marja,



november 2020.

Rizal, Faisol. " Agama dalam Pluralitas Budaya." Desember 2019: 70.

roibin. "agama dan budaya relasi konfrontatif atau kompromistik." *hukum dan syaria*h, 2010.

sagala, syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi*. bandung: Alfabeta, 2013.

sumarto. "agama dan budaya." *Ri'ayah*, desember 2017: Vol.02.

Susetyo, DP Budi. *Revitalisasi Toleransi Beragama*. Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017.